

DITERBITKAN OLEH UKPM CIVITAS UNMER MALANG

Warta Basement



PKKMB UNIVERSITAS MERDEKA MALANG 2025

PKKMB Gembira di Kampus Merdeka?



UNIT KEGIATAN PERS MAHASISWA CIVITAS
Basement III Keuangan dan Perbankan
Universitas Merdeka Malang
Jalan Terusan Raya Dieng No.57
Telp : 0895397691329
EMAIL : unmercivitas@gmail.com

EDISI
2025
NOVEMBER

PENGANTAR REDAKSI

SALAM PERS MAHASISWA!

Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru merupakan momen awal bagi mahasiswa baru Universitas Merdeka Malang untuk mengenal kehidupan kampus sekaligus beradaptasi dengan lingkungan akademik yang baru. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pengenalan, tetapi juga wadah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, memperkuat semangat kebangsaan, serta membangun karakter mahasiswa yang kritis dan berintegritas.

Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa baru Tahun 2025 menghadirkan semangat baru dengan tema “Kampus Merdeka, Kampus Gembira” sebuah ajakan untuk menjadikan lingkungan kampus sebagai ruang yang bebas berekspresi, kreatif, dan penuh keceriaan. Mulai dari kesiapan panitia PKKMB, pelaksanaan berbagai program kampus, hingga regenerasi kepemimpinan mahasiswa, semuanya dirangkai dalam suasana penuh semangat dan kebersamaan.

Melalui edisi kali ini, Warta Basement hadir untuk menyajikan gambaran lengkap perjalanan PKKMB Universitas Merdeka Malang tahun ajaran 2025/2026. Mari menelusuri setiap halaman dan merasakan semangat “Kampus Merdeka, Kampus Gembira” bersama kami!

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung : Rektor Universitas Merdeka Malang. **Penanggung Jawab** : Pimpinan Umum UKPM. **Pembina** : H. Rochmad Effendi B.H.Sc.M.si. **Pemimpin Umum** : Kevin Khayla Octova. **Pimpinan Redaksi** : Fian Wahyu Firmansyah. **Redaksi Pelaksana** : Muhammad Daffa Nugraha. **Editor** : Wika Aldhamayanti, Arvin Ma'ruf, Nova Velinda Fitri. **Sirkulasi** : Redaksi WB. **Layout** : Muhamad Argi Ferdiansyah, Mochamad Naufal Dava Raffiyyal. **Redaksi** : Rayhan Arsyadillah, Caecilia Pelita Andini, Nabila Putri Larasati, Faiz Afdhal, Nanda Ainun Najwa, Najma Awalita Rizkia F, Novia Rahmawati, Ahmad Mulya Saputra, Khotimatul Maulidah, Shelomita, Hendi Rela Putra, Auliya.

02

Pengantar
& Redaksi

04

Artikel Utama

12

Artikel Lepas

21

Resensi Buku

30

Konten Lain

03

Daftar Isi

05

Fokus

18

Opini

22

Sastra

SEBULAN UNTUK MAHASISWA BARU DI KAMPUS GEMBIRA

Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) kembali hadir di Universitas Merdeka Malang sebagai kegiatan tahunan yang menandai dimulainya perjalanan mahasiswa baru dalam dunia perkuliahan. Tahun 2025 ini, PKKMB Universitas Merdeka Malang mengusung tema “Kampus Merdeka, Kampus Gembira”, sebuah tema yang merefleksikan suasana belajar yang aktif, terbuka, dan penuh kebersamaan.

Pelaksanaan PKKMB Universitas Merdeka Malang 2025 berlangsung sejak 1 September hingga 22 Oktober 2025, memadukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan kehidupan kampus secara menyeluruh. Selain mengenalkan lingkungan akademik, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta semangat berorganisasi bagi mahasiswa baru agar siap menghadapi dunia perkuliahan.

Kegiatan diawali pada Senin, 1 September 2025 bertempat di Balai Merdeka Universitas Merdeka Malang, yang menjadi momentum pembukaan resmi sekaligus penyampaian materi umum dari pihak universitas. Acara ini menjadi ajang pertemuan pertama antara mahasiswa baru dengan jajaran pimpinan, dosen, serta tenaga kependidikan.

Selanjutnya, pada 2–3 September 2025, pelaksanaan PKKMB berlanjut di masing-masing fakultas. Pada tahap ini, mahasiswa dikenalkan dengan program studi, dosen, serta unit kegiatan yang ada di lingkup fakultas. Kegiatan ini menjadi sarana awal bagi mahasiswa untuk memahami karakter program studinya sekaligus menjalin hubungan dengan teman seangkatan.

Memasuki 4 September 2025, suasana kampus semakin semarak dengan digelarnya UKM Day di lingkungan Universitas Merdeka

Malang. Beragam Unit Kegiatan Mahasiswa menampilkan kreativitas dan inovasi mereka, mulai dari bidang seni, olahraga, hingga sosial kemasyarakatan, sebagai ajang promosi bagi mahasiswa baru yang ingin berpartisipasi aktif dalam organisasi kampus.

Kegiatan berlanjut pada Sabtu, 27 September 2025, di mana Balai Merdeka menjadi saksi kemeriahan Gelar Budaya Nusantara dan Inaugurasi. Dalam acara ini, mahasiswa baru menampilkan ragam budaya dari berbagai daerah, menciptakan suasana penuh warna yang mencerminkan semangat persatuan di tengah keberagaman. Serta konser musik yang memeriahkan suasana.

Rangkaian PKKMB tidak berhenti di sana. Pada 18 Oktober 2025, Universitas Merdeka Malang kembali menyelenggarakan UKM Fest, sebuah ajang unjuk karya mahasiswa demi memperkenalkan unit kegiatan Mahasiswa dengan panggung yang sudah disediakan. Berbeda dengan tahun kemarin UKM Fest tahun ini Mahasiswa Baru yang tampil pada acara UKM Fest.

Sebagai penutup, kegiatan Kedisiplinan dan Jiwa Korsa yang dilaksanakan pada 21–22 Oktober 2025 di Dodikjur Rindam V Brawijaya Malang menjadi momen penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab, nasionalisme, serta kedisiplinan bagi seluruh peserta. Melalui rangkaian kegiatan ini, diharapkan mahasiswa baru tidak hanya mengenal lingkungan kampus, tetapi juga mampu mengembangkan potensi diri, membangun karakter yang kuat, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap almamater Universitas Merdeka Malang.

Penulis : Fian

Pelaksanaan PKKMB 2025 Universitas Merdeka Malang



Malang - Pelaksanaan Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB) Universitas Merdeka Malang yang diikuti seribu lebih mahasiswa di Balai Merdeka, 1 September 2025, berjalan lebih tertata dibanding tahun sebelumnya. Namun, acara bertema “Kampus Merdeka, Kampus Gembira” ini dihantam dengan beberapa kendala, mulai dari miskomunikasi internal panitia hingga banyaknya mahasiswa yang tumbang.

Sejumlah panitia mengakui adanya kendala dalam persiapan. “Sarannya mungkin untuk kedepannya persiapannya disiapkan jauh-jauh hari, soalnya kita ada beberapa miskom sih sama beberapa divisi (lain),” ujar Misya Udaya Fadhillah dan Ananda Paswalia dari Divisi Humas. Masalah juga datang dari mahasiswa baru. Banyak mahasiswa yang tumbang di dalam ruangan Balai Merdeka Universitas Merdeka Malang. “Banyak juga yang tumbang karena belum sarapan sih kebanyakan,” ujar Laras dari anggota Korps Sukarela (KSR).

Antusiasme tinggi para maba wajib diberi perhatian lebih. Panitia Humas mencatat ada yang sudah hadir di lokasi pada jam 5 pagi.

“Sangat antusias sekali, ya, bahkan mereka tadi datang jam 5.” Namun, hal ini berdampak pada beberapa maba yang ketiduran di dalam gedung. “Keturon (ketiduran), Mas,” tutur Radit, salah seorang maba yang mengakui tertidur karena mengantuk harus berangkat pagi.

Meski demikian, PKKMB tahun ini secara keseluruhan dinilai lebih baik. “Kalau dari aku, analisisku dari tahun kemarin tuh lebih proper sih, Kak, dari rundown.... Kegiatannya tuh lebih tertata dan terstruktur,” ungkap Hanin dari UKM Bhiga. Selain pengenalan lingkungan kampus, mahasiswa juga mendapat materi khusus dari Wakil Rektor 3, Bu Ana Mariani. Hanin menambahkan, materi yang dibawakan berisi edukasi tentang cara aman melakukan demonstrasi di tengah maraknya aksi saat ini.

Di balik semua itu, acara tetap berjalan dengan baik dan maksimal. Para mahasiswa diajak untuk mengenal lebih dekat mengenai kehidupan kampus, mulai dari aturan, kebijakan kampus, cara beradaptasi di lingkungan baru, hingga bagaimana berperilaku dan berinteraksi dengan baik sebagai mahasiswa. Masih ada kegiatan seru

lainnya. Mahasiswa diajak membuat konten yang mungkin diposting di akun resmi kampus.

Meski sempat ada kejadian lucu, seorang mahasiswa sampai tertidur saat acara berlangsung. “Ngapain di dalam? Keturon (ketiduran), Mas,” ujar Radit sambil tertawa saat diwawancarai. Kejadian ini menjadi catatan penting bagi panitia PKKMB berikutnya agar acara bisa dibuat lebih seru dan interaktif, sehingga meninggalkan kesan mendalam bagi para mahasiswa baru dalam mengenal kampus mereka. “Semoga besok acaranya lebih seru lagi!” harap Boy salah satu mahasiswa D3 Pariwisata dengan penuh antusias.

PKKMB Fakultas



Selama 2 hari, pada tanggal 2-3 September dilaksanakan PKKMB tingkat fakultas di Universitas Merdeka Malang yang terbagi menjadi dua sisi mata pisau. Di satu sisi, panitia dari berbagai fakultas mengeluhkan waktu persiapan yang sangat singkat. Di sisi lain, para mahasiswa baru justru menilai PKKMB fakultas lebih seru dan interaktif dibandingkan PKKMB tingkat universitas.

Kegiatan Perkenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) fakultas dinilai lebih hidup karena banyaknya interaksi yang membuat maba merasa lebih dianggap kehadirannya untuk perkuliahan nantinya, dibanding acara pembukaan PKKMB yang terlalu simbolis. “Ada pemateri terkait dengan tata krama kampus, pengisian KRS,” ujar Ketua Pelaksana PKKMB Fakultas Hukum, Leza Patricia. Hal serupa juga disampaikan Cynthia, seorang maba Fakultas Teknologi Informasi yang menyebut mereka menerima materi langsung dari pimpinan fakultas. “Kita menerima materi-materi dari dosen sama Dekan dan Kaprodi. Itu tentang etika dalam perkuliahan,” tuturnya. Keseruan PKKMB fakultas juga dirasakan di D3 Pariwisata. “Kakak-kakaknya cheerful terus funny juga,” ujar Puan. Saat ditanya bagian paling berkesan adalah saat sesi perkenalan, “Tadi pas kenalan, ada game, terus kenalan gitu sama cowok-cewek.”

Setiap fakultas juga mengusung tema unik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik membawa tema “FISIP Goes International”, Fakultas Hukum mengusung “Gen Z Merajut Budaya Menguasai Teknologi”, dan D3 Pariwisata “Mengarungi Samudra dengan Harmoni Nusantara”.

Di balik layar, para ketua pelaksana (Ketupel) memiliki tantangan mereka masing-masing. “Banyak kendala soalnya ini mepet juga. Cuma persiapan ada satu minggu,” ungkap Fawaid, Ketupel Fakultas Teknik. Hal ini juga dialami Ketupel Fakultas Ekonomi Bisnis, Richal, yang menyebut acaranya harus diubah dari yang awalnya 3 hari menjadi 2 hari. Ketupel Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik juga menyebut linimasa *open recruitment* sampai hari H hanya berjarak 12 hari, sementara Ketupel Fakultas Teknologi Informasi, Ismail, harus memindahkan lokasi acara ke basement Pascasarjana karena dilakukan renovasi.

UKM Day



Setelah pengenalan kampus dan fakultas usai, para mahasiswa baru memutar arah kapal menuju pengenalan program Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UKM Day pada Kamis, 4 September 2025. Jauh sebelum UKM Day, para maba sudah diminta untuk memilih bergabung dengan UKM karena regulasi terbaru dari pusat untuk mewajibkan maba mengikuti UKM. Pendaftaran UKM tahun ini juga lebih tertata rapi karena semua link pendaftaran (via Google Form) langsung disediakan oleh rektorat, yang harus diisi maba sebelum mengikuti kegiatan UKM Day.

Acara dimulai dengan maba yang dikumpulkan di Balai Merdeka untuk dilakukan absensi, lalu berkumpul sesuai dengan UKM masing-masing. Jika semua anggota UKM sudah lengkap, barulah mereka dibawa menuju ruang UKM yang sudah disediakan. Di dalam ruangan masing-masing UKM, maba dikenalkan dengan UKM yang mereka pilih. Setelah itu, acara pun berjalan sesuai dengan rundown masing-masing UKM.

Gelar Budaya Nusantara dan Inagurasi

Sabtu, 18 Oktober 2025. Universitas Merdeka Malang mengadakan kegiatan Gelar Budaya Nusantara sekaligus Inagurasi yang diselenggarakan di Balai Merdeka. Kegiatan ini adalah salah satu rangkaian acara PKKMB yang diikuti oleh para mahasiswa baru Universitas Merdeka Malang. Mengusung konsep yang masih sejalan dengan semangat Kampus Merdeka, Kampus Gembira, yang

dikemas dalam tema Semangat Merdeka Nusantara.

“Konsepnya itu semangat merdeka nusantara. Jadi, semua pulau yang ada di Indonesia kita tampilkan,” ujar Vina dari Divisi Acara. Tema ini menggambarkan keragaman budaya Indonesia yang disatukan dalam semangat kebebasan, kreativitas, dan kebersamaan di lingkungan kampus.

Pada tahun ini, panitia menghadirkan konsep baru yang berbeda dari tahun sebelumnya, yaitu dengan mengadakan kirab di sepanjang Jalan Dieng, mulai dari Cyber Mall hingga Balai Merdeka.

“Untuk kirab ini, kami mencoba sesuatu yang baru dibanding tahun-tahun sebelumnya supaya Unmer tampil berbeda. Kirab ini sendiri mengusung tema yang diambil dari undian tiap fakultas, yaitu adat nusantara,” tutur Hassan, selaku Ketua Pelaksana PKKMB.

Selain kirab, konsep Inagurasi tahun ini juga dikemas lebih meriah dengan menghadirkan dua guest star, yaitu Batas Senja dan Some Island. “Konsep Inagurasi tahun ini dibuat untuk seru-seruan lewat konser yang mendatangkan dua guest star, yaitu Batas Senja dan Some Island,” ujar Hassan.

Kehadiran kedua bintang tamu tersebut menjadi puncak acara yang diharapkan bisa memberikan pengalaman berkesan bagi seluruh mahasiswa baru. “Untuk mabanya, kami sangat semangat banget, ya. Mabanya itu terlihat sangat gembira dan semangat



untuk menyambut gelar budaya dan inagurasi. Karena, kan, konsepnya juga, ya, berbeda kayak tahun-tahun kemarin,” lanjutnya.

Suasana meriah dan semangat dari para mahasiswa baru menjadi bukti bahwa inovasi konsep acara tahun ini berhasil menciptakan momen yang hangat dan tak terlupakan. Acara di Balai Merdeka berlangsung meriah dengan berbagai rangkaian kegiatan yang menyemarakkan suasana. Setiap fakultas menampilkan pertunjukan khas mereka.

Hal ini terlihat dari dedikasi beberapa mahasiswa yang rela meluangkan waktu untuk berlatih demi suksesnya Gelar Budaya dan Inagurasi. “Sangat-sangat baik. Latihan seminggu penuh, pulangnye sampai malam, kasihan juga,” ujar Al, salah satu mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis.

UKM Fest



Universitas Merdeka Malang kembali menggelar UKM Fest sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) pada Sabtu, 18 Oktober 2025. Tahun ini, UKM Fest mengusung tema “Garis Waktu Bertemu” yang menggambarkan kolaborasi antara mahasiswa baru dan senior dalam dunia Unit Kegiatan Mahasiswa.

Berbeda dari tahun sebelumnya, ketika pertunjukan dibawa oleh para senior untuk memperkenalkan masing-masing UKM, tahun ini mahasiswa menjadi pelaku utama di atas panggung. Mereka menampilkan berbagai

pertunjukan hasil kolaborasi dengan senior yang berperan sebagai pembimbing.

Ketua Pelaksana UKM Fest 2025, Rian, menjelaskan bahwa konsep tahun ini menekankan pada interaksi dan kerjasama antar angkatan. “Untuk UKM Fest tahun 2025, ini perkenalan dari suatu pertemuan. Temanya menggambarkan kolaborasi antara mahasiswa dengan senior-senior yang sudah lebih dulu terjun di UKM. Kami sebagai senior membimbing adik-adik agar bisa tampil di UKM Fest tahun ini,” ujar Rian.

Namun di balik maraknya acara, terdapat dinamika menarik dalam kepanitiaan. Di tengah kesibukan persiapan, terjadi pergantian ketua pelaksana secara mendadak menjelang pelaksanaan acara.

Rian menjelaskan bahwa pergantian tersebut dilakukan karena ketua sebelumnya memiliki kesibukan lain. “Kalau dilihat dari awal pembentukan panitia, itu sudah terjadi sejak bulan Juni. Karena ketua pelaksana sebelumnya memiliki kesibukan, akhirnya saya menggantikannya baru bulan kemarin,” ujar Rian.

Pergantian yang terjadi mendekati waktu pelaksanaan membuat proses persiapan berjalan cukup singkat. “Saya baru menjadi ketua pelaksana sekitar satu bulan sebelum acara dimulai. Itu cukup sulit karena persiapannya sangat mepet, jadi banyak hal yang harus disiapkan secara mendadak. Misalnya dari sisi sponsor, tahun ini kami hanya memiliki dua sponsor karena keterbatasan waktu,” tambahnya.

Selain pergantian ketua pelaksana secara mendadak, panitia UKM Fest 2025 juga menghadapi tantangan lain dalam proses persiapan, yakni kekurangan sumber daya manusia (SDM) di beberapa divisi. Kondisi tersebut membuat sejumlah panitia harus merangkap tugas untuk memastikan kelancaran acara.

Fania, salah satu panitia dari Divisi Keamanan, mengungkapkan bahwa pihaknya turut membantu Divisi Perlengkapan karena keterbatasan personil. “Sebenarnya di sini saya juga membantu bagian perlengkapan, karena Tim Perlengkapan itu sedikit. Jadi kalau kami dari Keamanan sudah selesai menjaga area dan memastikan mahasiswa aman, kami lanjut bantu tugas Perkap. Barusan saja kami selesai bantu membangun panggung,” ujar Fania.

Meski kekurangan personel, semangat kerja sama antar panitia tetap tinggi. “Kita saling mengisi satu sama lain. Karena di atas banyak panitia yang fokus menangani mahasiswa, jadi kami yang di luar berusaha bantu semaksimal mungkin supaya nggak terlihat kalau kita kekurangan orang,” tambahnya.

Selain kendala SDM, panitia juga menghadapi hambatan teknis saat pelaksanaan gladi bersih. Beberapa sesi gladi harus ditunda akibat keterlambatan dari pihak vendor. “Waktu gladi bersih sempat molor karena vendor di lantai atas baru datang semalam ke lobi. Akibatnya, banyak mahasiswa yang jadwalnya tertunda dan terpaksa dipulangkan. Untuk yang tampil di band pun tidak sempat sound check karena waktunya sudah terlalu malam,” jelas salah satu panitia.

Harapan Fania untuk kedepannya agar koordinasi antar anggota panitia bisa lebih solid. “Mungkin untuk acara selanjutnya bisa lebih kompak lagi. Terus kalau bisa panitianya jangan molor. Setiap kali rapat harus datang, dan setelah kegiatan harus ada evaluasi karena evaluasi itu penting,” ujar Fania.

Rian juga menegaskan bahwa tujuan utama dari kegiatan tahunan ini bukan hanya untuk menampilkan kreativitas mahasiswa, tetapi juga untuk memperkuat kerja sama antar-Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di lingkungan kampus.



“Yang paling utama karena ini adalah acara UKM Fest, saya menekankan pentingnya kekompakan dan kerja sama antar-UKM. Saya melihat tiap UKM masih terlihat kurang kompak dan kurang solid. Tapi saya harap dengan adanya UKM Fest ini, setelahnya kita bisa menjadi lebih kompak, lebih solid, dan saling pengertian antar-UKM,” ujar Rian.

Ia berharap dukungan serupa dapat terus diberikan pada tahun-tahun berikutnya agar UKM Fest dapat berkembang menjadi ajang kolaborasi yang lebih besar. “Kedepannya, saya berharap universitas tetap memberikan dukungan, dan kita bisa terus bekerja sama, baik antar-UKM, antar-urusan mahasiswa, maupun dengan instansi lain yang bisa diajak berkolaborasi,” pungkas Rian.

Jiwa Korsa

Pembentukan kedisiplinan dan jiwa korsa PKKMB Universitas Merdeka Malang. Dilaksanakan di Dokdikjur Rindam V Brawijaya Kota Malang, pada tanggal 21-22 Oktober 2025, harus melewati jalan yang tidak mulus akibat cuaca buruk. Hujan deras membuat penutupan parade Defile dibatalkan dan tenda Korps Sukarela (KSR) rubuh. Tak hanya itu, informasi tentang agenda penutupan juga masih simpang siur antara panitia dan mahasiswa baru.

Pada hari pertama kegiatan dilaksanakan di hari Selasa tanggal 21 Oktober 2025, para mahasiswa mengikuti serangkaian aktivitas yang meliputi yel-yel, penyampaian materi



oleh anggota TNI, serta latihan baris-berbaris. Kegiatan dilanjutkan pada hari kedua hari Rabu pada tanggal 22 Oktober 2025 dengan latihan Peraturan Baris Berbaris (PBB), pembinaan kedisiplinan, serta persiapan untuk upacara penutupan.

Hari pertama kegiatan (21/10). Awalnya kegiatan berjalan dengan lancar-lancar saja dari awal kegiatan dimulai sekitar jam 6 pagi. Masuk pukul 11.00 siang, cuaca mulai gelap dan masuk pukul 11.30 mulailah turun hujan. "Dari jam setengah dua belas itu udah hujan," klaim Riris dan Gadis, dua mahasiswa dari Fakultas Psikologi. Riris dan Gadis juga menyebut hujan sempat reda, namun hujan kembali turun pada pukul dua lewat tiga puluh. "Kemudian mulai dari jam setengah tiga sampai sekarang." Kegiatan hari pertama yang semula dijadwalkan berakhir pukul 16.00 berakhir lebih cepat. Mahasiswa dipulangkan satu jam lebih awal, sekitar pukul 15.00.

Hari kedua kegiatan (22/10). Hari kedua kegiatan kedisiplinan jiwa korsa tak jauh berbeda dari hari pertama, dimulai dengan lancar namun lagi-lagi harus tunduk pada Ibu Pertiwi yang mengguyur air hujan.



Buruknya komunikasi pihak kampus dengan mahasiswa membuat kabar penutupan parade Defile menjadi simpang siur. "Seharusnya ada rangkaian parade Defile di akhir penutupan. Tapi karena hujan, acaranya tidak diadakan," tutur Glen Christian sebagai panitia Divisi Perlengkapan.

Sejumlah mahasiswa mengaku menerima instruksi bahwa upacara penutupan dibatalkan dan diundur, serta diminta menunggu informasi lanjutan dari pihak universitas. "Karena hujan deras jadinya nggak jadi penutupan katanya tadi," ujar Nuno, mahasiswa dari Fakultas Hukum. "Disuruh nunggu info dari UNMER-nya," lanjutnya. Sehingga jadwal pulang mahasiswa juga dipulangkan lebih awal, sama seperti hari pertama.

Namun, disisi lain, panitia inti mengkonfirmasi tetap ada acara seremonial penutupan. Brigita dari DPM U menyatakan acara penutupan tetap berjalan meski dipindah. "Setelah itu, kan, tadi hujan, jadi disuruh masuk, terus ikut acara penutupnya," ujarnya. Saat ditanya lokasi penutupan, ia menjawab, "Di aula."

*Sumber : Arsip Civitas
Penulis: Daffa,
Najma.*

PKKMB



Universitas Merdeka Malang
2025

Ilustrator : Nova

Kerusuhan atau perubahan, ada apa dengan Indonesia?



sumber : *kompas.com*

Sri Mulyani, Pernyataannya yang Menuai Kontroversi, dan Aksi Demo di Pati



sumber : *tempo.co*

Jakarta, Menjelang akhir masa jabatannya sebagai Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati kembali ramai diperbincangkan publik. Beberapa ucapannya terkait demonstrasi dan kesejahteraan tenaga pendidik sempat menuai tanggapan beragam. Pada waktu yang hampir bersamaan, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, diguncang aksi massa besar-besaran yang menuntut Bupati Sudewo turun dari jabatannya.

Kedua peristiwa tersebut menggambarkan bagaimana dinamika antara pemerintah dan masyarakat terus bergerak, baik dalam

lingkup nasional maupun daerah, terutama ketika kebijakan dianggap tidak sejalan dengan aspirasi publik.

Sri Mulyani Indrawati dikenal sebagai salah satu ekonom berpengaruh di Indonesia. Ia pernah menjabat sebagai Menteri Keuangan di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, kemudian sempat bekerja di Bank Dunia sebagai Direktur Pelaksana, dan kembali dipercaya mengelola keuangan negara di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo.

Menjelang akhir masa jabatannya, Sri Mulyani mengeluarkan beberapa pernyataan yang kemudian menjadi sorotan publik. Dalam salah satu kesempatan, ia menyinggung tentang aksi demonstrasi yang menurutnya tidak selalu mencerminkan seluruh suara rakyat.

“Suara yang muncul di jalan itu bukan seluruh suara rakyat, itu sebagian kecil,” ujar Sri Mulyani seperti dikutip dari *Tempo.co*.

Pernyataan tersebut langsung memancing berbagai tanggapan dari masyarakat, karena

dianggap bisa menyinggung para demonstran yang menyuarakan aspirasi di ruang publik.

Selain soal aksi massa, Sri Mulyani juga menyinggung persoalan gaji guru dan dosen. Ia menyebut bahwa rendahnya pendapatan tenaga pendidik masih menjadi tantangan besar yang harus diselesaikan negara.

“Banyak di media sosial, saya selalu mengatakan, menjadi dosen atau menjadi guru tidak dihargai karena gajinya tidak besar. Ini juga salah satu tantangan yang kita hadapi,” ungkapinya.

Pernyataan itu kembali menimbulkan diskusi di kalangan masyarakat dan organisasi profesi guru. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menegaskan bahwa kesejahteraan guru dan dosen merupakan tanggung jawab negara. Di sisi lain, Kementerian Keuangan juga mengklarifikasi bahwa beredarnya video yang memperlihatkan Sri Mulyani seolah menyebut guru sebagai “beban negara” merupakan hasil rekayasa digital (deepfake).

Sementara itu, di Kabupaten Pati, ribuan warga turun ke jalan pada 13 Agustus 2025. Aksi besar yang dipusatkan di Alun-Alun Pati dan sekitar kantor bupati itu menuntut agar Bupati Sudewo segera mengundurkan diri.

Menurut laporan Kompas.com, salah satu pemicu utama demonstrasi adalah kebijakan kenaikan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) hingga 250 persen. Kebijakan tersebut dianggap terlalu memberatkan dan tidak disosialisasikan dengan baik kepada warga.

Selain persoalan pajak, masyarakat juga menolak beberapa kebijakan lain, seperti rencana renovasi alun-alun, pembangunan jumbotron, serta sejumlah kebijakan daerah yang dianggap tidak berpihak pada warga kecil.

Aksi yang awalnya berlangsung damai berubah ricuh ketika massa meminta agar Bupati menemui mereka secara langsung, namun tidak mendapat respons. Situasi memanas dan aparat keamanan menembakkan gas air mata untuk membubarkan kerumunan. Bentrokan tidak bisa dihindari dan beberapa warga dilaporkan mengalami luka-luka.

Dalam keterangannya, Bupati Sudewo menyatakan tidak akan mengundurkan diri karena merasa masih memiliki tanggung jawab menjalankan pemerintahan daerah. Namun ia berjanji akan melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang menuai protes masyarakat.

Peristiwa demonstrasi di Pati menjadi perhatian nasional karena skala aksi yang besar dan ketegangan yang terjadi di lapangan. Polisi menyebut situasi sudah kondusif pascaaksi, meski proses dialog antara warga dan pemerintah daerah masih terus dilakukan.

Sementara itu, di tingkat nasional, pernyataan Sri Mulyani tentang aksi demonstrasi kembali menjadi bahan perbincangan. Publik menilai, pejabat negara perlu lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat di tengah situasi sosial yang sensitif.

Demo 25 Agustus 2025: Aksi demonstrasi Berujung Tragedi Tewasnya Affan Kurniawan

Jakarta, Aksi unjuk rasa yang digelar pada 25 Agustus 2025 di depan Gedung DPR/MPR RI, Jakarta, berujung ricuh dan menimbulkan kerusakan sejumlah fasilitas umum. Dua hari setelah peristiwa itu, seorang warga bernama Affan Kurniawan, pengemudi ojek online, tewas dalam insiden yang melibatkan kendaraan taktis Brimob di kawasan Pejompongan, Jakarta Pusat.



sumber : tempo.co

Aksi Damai Berubah Ricuh, demonstrasi yang awalnya berlangsung damai dimulai sejak pukul 10.00 WIB di depan Gedung DPR/MPR RI. Massa yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat menyuarakan sejumlah tuntutan, termasuk penolakan terhadap kebijakan ekonomi pemerintah dan kenaikan tunjangan pejabat negara.

Menurut laporan Kompas, ketegangan meningkat menjelang sore hari ketika massa dan aparat keamanan terlibat aksi saling dorong. Lemparan batu dan botol terjadi di sekitar Jalan Gerbang Pemuda, disusul upaya pembubaran oleh aparat dengan tembakan gas air mata.

Kericuhan meluas ke sejumlah titik di sekitar kawasan Senayan. Beberapa sepeda motor milik warga dan peserta aksi terbakar di depan gerbang DPR. Pos polisi di Jalan Gerbang Pemuda dirusak, sementara rambu lalu lintas serta pembatas jalan mengalami kerusakan akibat lemparan benda keras.

Aparat kepolisian kemudian menutup sementara akses Tol Dalam Kota KM 07+400, serta mengalihkan arus lalu lintas ke arah Slipi dan Semanggi. Aktivitas kereta rel listrik (KRL) di sekitar Pejompong juga sempat terganggu karena massa bergerak ke jalur rel di bawah jembatan. Pihak kepolisian menyatakan telah mengamankan sejumlah orang yang diduga terlibat dalam aksi perusakan dan pembakaran fasilitas umum.

Dua hari setelah demonstrasi, tepatnya pada 27 Agustus 2025 malam, terjadi insiden yang menewaskan Affan Kurniawan, seorang pengemudi ojek online berusia 28 tahun.

Berdasarkan laporan Tempo, Affan sedang berada di kawasan Pejompong untuk menjemput penumpang ketika ponselnya terjatuh ke jalan. Saat berusaha mengambilnya, ia tertabrak mobil taktis Brimob yang sedang melintas di lokasi. Saksi mata menyebut kendaraan tersebut sempat berhenti sesaat, namun kemudian bergerak kembali dan menyeret korban beberapa meter. Affan segera dilarikan ke RS Cipto Mangunkusumo (RSCM), tetapi dinyatakan meninggal dunia tidak lama kemudian.

Selain Affan, pengemudi ojek online lain bernama Moh Umar dilaporkan mengalami luka berat akibat insiden serupa di lokasi yang sama. Tindakan dan Penyelidikan Kepolisian menyatakan kasus ini dalam penyelidikan internal. Divisi Propam Polri mengamankan tujuh anggota Brimob untuk dimintai keterangan terkait insiden tersebut. Kepala Divisi Humas Polri menyebut pemeriksaan dilakukan untuk memastikan penyelidikan berlangsung transparan dan akuntabel.

Komnas HAM turut memantau proses penyelidikan sebagai bagian dari pengawasan independen terhadap dugaan pelanggaran prosedur oleh aparat. Keluarga korban menerima kunjungan dari sejumlah pejabat dan perwakilan kepolisian. Pemakaman Affan Kurniawan dilaksanakan pada 29 Agustus 2025 di TPU Karet Bivak, Jakarta Pusat.

Kematian Affan memicu gelombang solidaritas di berbagai daerah, termasuk Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Sejumlah kelompok masyarakat menggelar aksi lanjutan dengan tuntutan agar kasus ditangani secara terbuka dan adil. Laporan BBC Indonesia mencatat bahwa insiden ini mendapat perhatian luas, baik di dalam negeri maupun di media internasional, karena dinilai berkaitan dengan penanganan aksi massa oleh aparat keamanan. Pihak kepolisian menyatakan akan mengumumkan hasil pemeriksaan internal setelah seluruh proses penyelidikan selesai dilakukan.

17+8 Tuntutan Rakyat: Ketika Suara Jalanan Menjadi Cermin Retak Kekuasaan



sumber : *kompas.com*

Gelombang protes yang mengguncang Indonesia pada Agustus hingga September 2025 bukan sekadar amarah sesaat. Ia menjelma menjadi dokumen politik paling konkret dalam sejarah pascareformasi: “17+8 Tuntutan Rakyat.” Melalui dokumen ini, rakyat mencoba membalik logika kekuasaan jika selama ini rakyat duduk pada janji pejabat, kini pejabatlah yang diberi tenggat waktu oleh rakyat. Terdapat 17 tuntutan jangka pendek dengan tenggat waktu 5 September 2025 serta 8 tuntutan jangka panjang yang harus di penuhi selambatnya 31 Agustus 2026. Keduanya menyasar institusi vital seperti Presiden, DPR, Polri, TNI, partai politik serta kementerian ekonomi. Namun seiring berjalan waktu, rakyat kembali berhadapan dengan kenyataan pahit di mana tenggat lewat, tapi kebijakan tak juga berubah.

Menurut situs *BijakMemantau.id*, sebagian besar tuntutan jangka pendek kini berstatus “belum terpenuhi” atau “tidak ada progres.” Beberapa kemajuan memang tampak, seperti pembekuan kenaikan tunjangan DPR dan pembahasan transparansi anggaran legislatif. Namun itu ibarat menambal atap bocor di rumah yang nyaris roboh.

Pada awal September 2025, linimasa media sosial Indonesia dipenuhi satu pesan yang menggema: “Waktu sudah habis.” Kalimat singkat itu merujuk pada berakhirnya tenggat waktu 17+8 Tuntutan Rakyat, dokumen yang disusun dan disebarluaskan oleh jaringan warga sipil, akademisi, aktivis, dan kelompok

masyarakat urban di seluruh Indonesia. Dokumen ini bukan sekedar daftar keinginan politik, tetapi pernyataan ultimatum moral rakyat kepada negara. Sebuah eksperimen demokrasi digital di mana rakyat menetapkan deadline, pemerintah dipaksa menanggapi.

“Kalau rakyat bisa ditagih janji lewat pemilu, kenapa pejabat tak bisa ditagih lewat tenggat?” Tulis salah satu penggagasnya di laman *BijakMemantau.id* — situs yang kini menjadi pusat dokumentasi publik atas seluruh perkembangan tuntutan itu.

Tanggal 5 September 2025 seharusnya menjadi batas terakhir pemerintah memenuhi 17 tuntutan jangka pendek, mulai dari penghentian kriminalisasi demonstran, evaluasi Polri, hingga keterbukaan anggaran DPR. Namun hingga kini, laporan terakhir menunjukkan dari 17 tuntutan jangka pendek, hanya dua yang dinyatakan “terpenuhi sebagian,” sementara sisanya stagnan atau belum direspons sama sekali. Langkah kecil, seperti pembekuan sementara kenaikan tunjangan DPR dan janji transparansi anggaran, memang sempat diumumkan. Tapi tindakan simbolik itu tidak menyentuh akar persoalan: korupsi sistemik, penyalahgunaan wewenang, dan represifitas aparat terhadap warga sipil.

Rakyat kembali dihadapkan pada pola lama: respons politis yang retorik, bukan substansial. Pemerintah mengklaim “proses masih berjalan,” DPR menyebut “perlu pembahasan lintas komisi,” sementara Polri berkilah dengan istilah “masih dalam evaluasi internal.” Namun bagi publik, bahasa-bahasa itu terdengar seperti kamufase. “Pemerintah tidak gagal karena tidak mampu, tapi karena tidak mau,” tulis salah satu catatan analisis di situs pemantauan publik.

Tidak seperti aksi jalanan biasa yang cepat padam, 17+8 Tuntutan Rakyat tumbuh dari kesadaran digital warga yang kecewa terhadap politik konvensional. Berawal dari

gelombang unjuk rasa di berbagai kota pada pertengahan Agustus 2025, tuntutan itu kemudian dikodifikasi menjadi dokumen publik: 17 poin untuk langkah cepat, dan 8 poin untuk reformasi struktural jangka panjang.

Di antara tuntutan itu, beberapa menonjol karena sifatnya sangat fundamental:

1. Menurut reformasi total aparat keamanan, termasuk penghentian penggunaan TNI dalam urusan sipil.
2. Transparansi penuh anggaran DPR dan kementerian.
3. Audit independen terhadap pelanggaran HAM masa lalu.
4. Penegakan supremasi hukum yang tak pandang bulu.

Gerakan ini bukan milik satu partai atau organisasi. Ia menyebar tanpa struktur formal, tapi memiliki etos kolektif: bahwa kekuasaan harus tunduk pada pengawasan publik, bukan sebaliknya.

Respons pemerintah terhadap gerakan ini justru memperlihatkan paradoks Indonesia. Pejabat tinggi menanggapi dengan bahasa lembut “Kami mendengar aspirasi rakyat,” sambil di saat bersamaan aparat di lapangan menangkap demonstran dan membubarkan massa. Lembaga hukum tampak diam. Parlemen seolah kehilangan suara. Kritik yang tajam di media sosial dibalas dengan stempel “hoaks” dan “provokasi.” Atmosfer politik terasa kembali ke masa lama: rakyat boleh bicara, tapi tidak boleh menekan. Beberapa pengamat politik menyebut fenomena ini sebagai “demokrasi yang berfungsi secara administratif tapi mati secara moral.” Negara menyalakan mikrofon partisipasi, tapi menutup telinga pada substansinya.

Jika dilihat lebih jauh, 17+8 Tuntutan Rakyat bukan hanya soal kebijakan teknis, tapi

menyentuh inti legitimasi kekuasaan. Rakyat sedang bertanya ulang “apakah negara masih berpihak pada mereka yang memberi mandat, atau pada elit yang menjaga status?” Dari total 25 poin tuntutan, hampir separuh menyangkut keadilan sosial dan perlindungan warga sipil. Sisanya menyoroti transparansi, pemberantasan korupsi, dan desentralisasi kekuasaan. Artinya, rakyat tidak hanya ingin perubahan kebijakan, tapi juga rekonstruksi etika politik.

Namun semakin lama tuntutan ini tak dijawab, semakin dalam pula krisis kepercayaan yang tumbuh. Seorang dosen politik di Universitas Indonesia menulis, “Jika tuntutan ini terus diabaikan, maka pemerintah akan kehilangan bukan hanya kepercayaan, tapi juga legitimasi moral untuk berbicara atas nama rakyat.”

Keberadaan situs BijakMemantau.id menjadi elemen baru dalam lanskap politik Indonesia. Untuk pertama kalinya, publik memiliki dashboard akuntabilitas digital — tempat setiap kemajuan dan kegagalan pemerintah dilaporkan secara terbuka. Setiap poin tuntutan diberi warna status, hijau (terpenuhi), kuning (dalam proses), merah (belum terpenuhi), dan abu-abu (tidak ada data). Hasilnya mencengangkan: lebih dari 70% poin masih berstatus merah hingga awal Oktober 2025.

Fenomena ini mengubah pola relasi kekuasaan. Rakyat tidak lagi hanya menunggu laporan tahunan pemerintah, tapi mengawasi harian lewat layar ponsel. Transparansi kini bukan anugerah dari atas, tapi hasil tekanan dari bawah.

Namun tekanan publik yang terlalu panjang juga berisiko menimbulkan skeptisisme. Tanpa hasil konkret, semangat bisa berubah menjadi kelelahan. Rakyat mungkin mulai berpikir bahwa semua tuntutan hanya berakhir di tabel status — hijau, kuning, merah — tanpa konsekuensi nyata. Inilah titik rawan

gerakan sipil: antara idealisme dan apatisisme. Karena perjuangan paling sulit bukan menuntut, tapi menjaga agar tuntutan tetap hidup di tengah gempuran distraksi politik.

Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat menunjukkan satu hal mendasar, rakyat Indonesia kini makin cerdas, makin kritis, dan makin sulit dibungkam. Mereka menulis, memantau, mendokumentasikan, dan menagih. Mereka mungkin kalah secara kekuasaan, tapi unggul secara kesadaran. Kekuasaan yang bijak seharusnya tidak takut terhadap tuntutan, karena rakyat bukan ancaman, melainkan bentuk cinta terhadap republik. Namun kekuasaan yang tuli akan menjadikan cinta itu berubah menjadi perlawanan.

Pada akhirnya, batas waktu 5 September 2025 mungkin telah lewat, tapi pesan rakyat belum usang “Kami tidak menunggu belas kasihan, kami hanya menuntut tanggung jawab.”

Penulis : Ibad, Ainun, Rayhan

Sumber :

<https://www.tempo.co/politik/demo-25-agustus-berlangsung-hingga-malam-polisi-dan-pelajar-bentrok-di-pejompongan-2062983>
<https://share.google/zAXX7ySwk7KNx9mkS>
<https://megapolitan.kompas.com/read/2025/08/26/05420291/jejak-kericuhan-demo-25-agustus-motor-dibakar-hingga-pos-polisi-dirusak>
<https://www.tempo.co/hukum/affan-kurniawan-tewas-dilindas-mobil-brimob-karena-terjatuh-saat-ambil-ponsel-2064656>
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c62ny39eelgo>
<https://bijakmemantau.id/tuntutan-178>
<https://nasional.kompas.com/read/2025/09/05/16203931/ini-poin-poin-178-tuntutan-rakyat-yang-jatuh-tempo-hari-ini>
<https://www.hukumonline.com/berita/a/demo-agustus-2025-diwarnai-aksi-represif-aparat-kapolri-dan-presiden-diminta-bertindak-lt68b162accbbd5/>
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cn76mxr6rrro>
<https://www.tempo.co/politik/kronologi-demo-memprotes-dpr-hingga-meluas-berubah-penjarahan-2065182>
<https://nasional.kompas.com/read/2025/09/08/21574491/mendagri-ada-228-demo-periode-25-agustus-7-september-2025>
<https://www.tempo.co/politik/penjelasan-aliansi-masyarakat-soal-demo-pati-jilid-ii-25-agustus-batal-2061090>
<https://www.tempo.co/politik/pernyataan-kontroversial-sri-mulyani-sebelum-diganti-prabowo-2067919>
<https://www.antaranews.com/berita/5085273/sri-mulyani-kerusuhan-gugurkan-fondasi-bangsa-yang-berperikemanusiaan>



Illustrator : Nova

Kami Sudah Cukup Sabar, Sekarang Giliran Negara yang Mendengar

Kami turun ke jalan bukan karena kami benci negara. Kami turun karena negara sudah terlalu lama membiarkan dirinya dibutakan oleh kekuasaan. Dari Senayan hingga Pati, dari pernyataan pejabat tinggi hingga rakyat kecil yang tewas di jalan, semuanya menunjukkan satu hal: jarak antara kekuasaan dan rakyat makin melebar.

Kami tidak ingin menggulingkan pemerintahan, kami hanya ingin diakui sebagai manusia, bukan massa yang bisa dibubarkan dengan gas air mata.

Agustus 2025 seharusnya jadi bulan perayaan kemerdekaan, tapi bagaimana bisa kami merdeka kalau bicara saja dianggap ancaman?

Kami berdiri di bawah panas matahari, meneriakan keadilan, tapi yang datang malah pentungan. Di Jakarta, di Pati, di Malang. Di mana-mana, kami disambut bukan dengan telinga, tapi dengan tameng.

Ketika ribuan orang turun ke jalan pada Agustus 2025, menolak kenaikan tunjangan DPR dan menuntut keadilan sosial, pemerintah menanggapi dengan gas air mata.

Di Jakarta, Affan Kurniawan, pengemudi ojek online, tewas terlindas kendaraan taktis Brimob. Ia bukan provokator, bukan penjahat, bukan pengacau. Ia rakyat kecil, orang yang hidup dari keringat dan bensin. Ia tewas di tangan negara yang seharusnya melindunginya.

Lalu kalian bilang, itu "insiden"?

Apakah nyawa rakyat sekarang hanya statistik dalam laporan keamanan?

Di Pati, ratusan warga menolak kebijakan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan pembangunan simbolik yang tak berpihak pada rakyat kecil. Aksi yang semula damai berubah ricuh, dan aparat kembali

menembakkan gas air mata ke warga yang hanya ingin didengar.

Sementara di Jakarta, Sri Mulyani Indrawati, Menteri Keuangan melontarkan pernyataan bahwa "suara di jalan bukan suara seluruh rakyat."

Kalimat itu memantik gelombang kritik.

Karena bagaimana mungkin pejabat negara berbicara seolah yang di jalan tidak sah disebut rakyat?

Bukankah jalanan justru ruang terakhir ketika semua pintu aspirasi tertutup?

Rakyat tidak menolak pemerintah. Mereka menolak kesombongan kekuasaan.

Ketika pejabat lebih sibuk menjaga citra daripada mendengar kritik, dan aparat lebih cepat mengangkat senjata daripada membuka dialog, maka negara sedang kehilangan arah moralnya.

Kami muak dengan alasan yang sama setiap kali tragedi terjadi: "Prosedur sudah dijalankan." "Situasi tidak terkendali." "Kami hanya menegakkan hukum."

Kalau hukum berarti membungkam rakyat, hukum macam apa itu?

Kalau aparat lebih takut pada pejabat daripada kezaliman, siapa yang sebenarnya butuh dilindungi?

Kami menulis 17+8 Tuntutan Rakyat, bukan untuk gaya-gayaan, tapi karena kami sudah lelah dijanjikan perubahan tanpa hasil.

Kami beri tenggat waktu, kami beri ruang dialog, kami beri data. Tapi apa yang kami dapat? Diam. Dalih. Rapat-rapat tanpa hasil. Dari 17 tuntutan, hanya dua poin yang diklaim "terpenuhi sebagian," sisanya mandek dengan alasan prosedural.

Pemerintah bicara soal "proses masih berjalan," DPR bicara "koordinasi," dan Polri berkilah dengan istilah "proses evaluasi

internal.”

Bahasa-bahasa itu terdengar sopan, tapi kosong.

Kami tidak butuh kata-kata manis. Kami ingin:

1. Reformasi total aparat keamanan dan hentikan penggunaan TNI dalam urusan sipil.
2. Transparansi penuh anggaran, dan DPR berhenti menambah tunjangan saat rakyat makan mie instan tiga kali sehari.
3. Pemerintah berhenti pura-pura mendengar sambil menyusun strategi menenangkan media.

Namun, jawaban negara tetap sama: menunda, meredam, melupakan.

Apakah terlalu banyak kalau kami menuntut keadilan?

Apakah salah kalau kami ingin pejabat hidup di realitas yang sama dengan kami. Membayar listrik, merasakan macet, menghitung harga beras?

Sri Mulyani bisa saja berbicara dari sudut pandang makroekonomi, tapi rakyat berbicara dari perut kosong.

Pejabat bisa mengutip data inflasi, tapi rakyat mengutip harga beras dan tagihan listrik.

Dan di antara dua dunia itu, yang menguap bukan sekadar angka, tapi kepercayaan.

Negara ini suka bicara tentang “stabilitas”. Tapi apa gunanya stabilitas kalau yang stabil hanya penderitaan rakyat?

Kami tidak ingin stabilitas yang menekan. Kami ingin keadilan yang menegaskan.

Kalian bilang kami anarkis. Tapi siapa yang lebih anarkis: rakyat yang marah karena dipukul, atau penguasa yang menindas dengan sistem?

Kalian bilang kami tidak sabar. Tapi berapa dekade lagi kami harus menunggu agar suara kami dianggap penting?

Kami sudah melihat cukup banyak janji, cukup

banyak wajah pejabat yang berganti tapi kebijakannya tetap sama: menenangkan rakyat, bukan memperbaikinya.

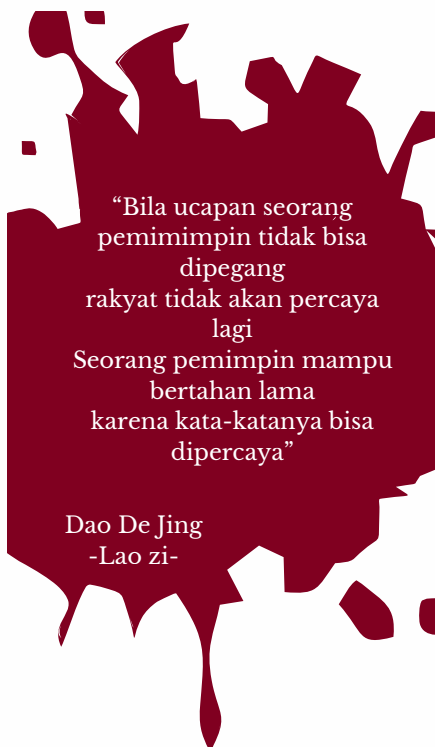
Kami tidak butuh belas kasihan. Kami menuntut tanggung jawab.

Affan Kurniawan sudah berkorban. Dan pengorbanan itu tidak boleh sia-sia. Karena selama negara masih tuli, kami akan terus bicara.

Dan jika suara kami dianggap bising, maka biarlah kebisingan itu mengguncang hingga kekuasaan sadar:

kami bukan ancaman, kami pemilik negeri ini.

*Penulis: Ibad,
Najwa*



Judul : Demon Slayer : Kimetsu no Yaiba Infinity Castle
 Sutradara : Haruo Sotozaki
 Durasi : 155 menit
 Genre : Action, Comedy, Romance, Sci-fi
 Rumah produksi : Ufotable
 Tanggal rilis : 18 Juli 2025 (Jepang), 15 Agustus 2025 (Indonesia)
 Bahasa : Bahasa Jepang



SINOPSIS

Movie Demon Slayer ini merupakan movie sekuel dari serial Demon Slayer setelah musim keempat atau tepatnya setelah serial arc Hashira Training. Dan movie ini adalah film pertama dari film trilogi berkelanjutan. Demon Slayer Infinity Castle melanjutkan cerita mengenai para Hashira dan korps pembasmi iblis bertarung dengan Kibutsuji Muzan. Namun, beberapa korps pembasmi iblis dan Hashira termasuk Kamado Tanjiro dan Nezuko dijebak ke dalam infinity castle atau dimensi lain yang menjadi markas besar oleh para iblis termasuk Muzan. Movie ini adalah pertempuran klimaks antara Hashira, Kamado Tanjiro dan Nezuko untuk melawan Kibutsuji Muzan dan para Upper Moons.

KELEBIHAN

Movie infinity Castle ini begitu memukau apalagi bagian visual yang merupakan ciri khas Ufotable dalam menggarap sebuah animasi. Karakter dibuat secara iconic juga peran per karakter yang tertata. Movie ini juga membawakan animasi aksi yang sangat epik juga emosional. Pergantian per scene begitu smooth serta pencahayaan yang dibuat begitu sempurna. Menjadikan animasi Kimetsu no Yaiba Infinity Castle menjadi sebuah animasi yang realistis. Apalagi scene terjun dari atas ke dalam infinity castle dibuat secara megah. Terutama saat lagu "Shine in the Cruel Night" oleh LiSA dan "A World Where the Sun Never Rises" oleh Aimer, memberikan mood yang selaras, mencekam dengan atmosfer film yang tegang juga emosional.

KEKURANGAN

Secara jujur dan terbuka saya ngantuk. Phase dalam movie Kimetsu no Yaiba berasa satu season yang dipaksa dijadikan movie. Berbeda dengan movie Kimetsu no Yaiba Mugen Train, movie ini dibuat dengan komposisi yang di ulang. Seperti dalam penceritaan dalam movie, movie dibuat dengan 3 fase. Yang pertama fase satu, karakter korps pembasmi iblis bertemu dengan upper moon, terjadi action kemudian flashback dan kemenangan di tangan salah satu dari kedua kubu tersebut. Fase kedua pun sama formulanya. Dan itu cukup membuat ngantuk. Fase ketiga juga sama formulanya... hal ini yang membuat movie Kimetsu no Yaiba infinity castle begitu membuat mata berat. Meskipun di bagian opening sempat membuat para fans Kimetsu no Yaiba kagum dan bersemangat. Tapi dalam penceritaan, ini begitu membosankan. Meskipun para wibu Asia pasti setuju dengan kata "Tidak perlu ada filler dalam animasi Jepang." Tapi apakah ini sebuah teknik marketing? Who know... tapi kekurangannya adalah movie ini sebenarnya seharusnya dibuat menjadi season. Tetapi karena teknik marketing, jadi mungkin dipaksakan buat jadi movie agar laku keras dipasaran dan di tengah orang-orang fomo.

Penulis: Najma Awalia Rizkia F.

Sastra Civitas



Eyes Without a Smile

Sastra
Civitas



Penulis: Najma Awalia Rizkia F.

Nada ini begitu sempurna, tapi permainan tangannya saat bermain piano jauh lebih bagus dariku. Kakak tingkatku yang begitu tampan, pintar dan pekerja keras. Begitu sempurna. Namanya Andreas. Aku berkenalan dengannya saat ia menjadi pk regu saat PKKMB dulu. Dan waktu itu, aku masih maba.

Kini ia semester 6. Dua semester jarak ku dengannya. Tapi begitu sulit untuk mendekatinya, karena ia begitu populer. Bukan untuk menjadi wanitanya, tapi aku sangat ingin bermain piano seperti nya.

Sudah lama aku berganti-ganti les piano. Tapi pupus, tetap saja note yang aku mainkan masih berantakkan. Meskipun sampai pagi aku berlatih bermain piano. Tetap saja, tidak seperti permainan nya. Serta tidak mendapat pengakuan.

Kini aku menyelesaikan ujian seni musik diatas panggung. Kecewa, bahkan tidak ada orang yang mengucapkan selamat padaku.

"Eamelle, namamu Eamelle?" Terdengar suara laki-laki dari samping, saat aku menoleh. Tercengang, bukankah ini guru kak Andreas?

"I-iya profesor Arthur" Jawabku canggung.

Professor Arthur memiliki grup orkestra kampus yang terkenal di berbagai kota. Ia melahirkan pianis, gitaris, violin dan lain-lain yang professional. Dan yang terpenting gurunya kak Andreas. Tapi, meskipun begitu profesor Arthur terkenal kejam dan brutal dibalik reputasinya yang begitu fantastis. Terselip aura menakutkan. Tatapan yang dingin, tajam serta penuh kritik yang menusuk.

"Datang ke kelasku besok pagi jam enam" Ujarnya dengan nada yang mengancam.

Belum sempat menjawab, professor Arthur pergi menjauh. Tubuhku kaku seperti habis diguyur air es. Akan tetapi, jantungku tidak berkata begitu. Aku merasakan kehangatan yang selama ini aku tunggu, akankah aku memiliki potensi yang sama seperti kak Andreas?.

Sudah dua jam setengah sejak aku memasuki kelas profesor Arthur. Tidak seorang pun terlihat di kelas ini. Sunyi, tidak mengapa tetapi aku begitu gelisah mondar-mandir di koridor depan kelas tanpa kejelasan. Begitu aku berjalan mendekat ke arah administrasi setelah kuputuskan melihat jadwal kelas profesor Arthur.

“Kelas orkestra oleh Profesor Arthur pukul 09.00”

Sepertinya ada yang bersemangat sampai salah mendengar jam sembilan itu jam enam. Perutku bahkan keroncongan belum terisi amunisi sama sekali. Tetapi 25 menit lagi jam kelas dimulai, sepertinya cukup.

Tak terasa mengantre begitu lama karena pada saat itu di kantin kampus yang baru buka hanya bapak yang jualan bubur ayam, ternyata waktu sekarang menunjukkan pukul 09.10 setelah aku mengenyangkan perut.

“Astaga, telat di kelas pertama”

Aku langsung berlari menuju kelas profesor Arthur berada. Saat baru menginjakkan di lantai tiga, terdengar instrumen *Citi Movement - Wynton Marsalis*. Kaki ku terhenti, tanganku ragu tuk mengetuk. Belum sempat mengetuk, terdengar teriakan profesor Arthur menyalahkan seseorang dengan nada tinggi.

“Perhatikan tuts mu, naik turun gak sesuai tempo!!!” Ujarnya

Segera aku memasuki ruangan daripada memperkeruh keadaan jika makin terlambat. Semua orang melihat ke arahku, begitupun profesor Arthur dengan tatapan khas nya yang dingin menusuk.

“Bagus, kamu gantikan Tito” Ucap profesor Arthur padaku

Segera aku memposisikan diriku dekat Tito untuk menggantikannya.

“*Harlem Air Shaft – Duke Ellington*”

Ku mainkan jemariku di atas tuts piano. Sesekali melirik chord di hadapanku.

“Coba ulang” Kata profesor Arthur tegas



Sedikit ku tersentak dan memainkannya ulang.

“Nada pertama itu mati, kurang cepat!!!!” Tegasnya

Aku menghela nafas dan mulai merasakan tekanan yang ada. Ku mulai memainkan piano itu dengan sedikit mempercepat gerakan jemariku.

“Kamu bermain dimana? Ini kelas bukan cafe murah yang forte nya mellow”
Sentaknya “Tito, giliranmu”

Baru 5 jam seperti neraka bahkan, entah hari-hari berikutnya. Tito jauh lebih unggul dariku, bahkan ia sangat di puji. Tak menyerah, ini kesempatanku agar bisa menyusul kehebatan kak Andreas. Kebetulan besok ada pertunjukkan tim kak Andreas kata profesor Arthur dan mewajibkan kita mempelajari permainan orkestra mereka.

Hari ini adalah hari dimana kak Andreas tampil. Begitu ramai, karena ia primadona kampus ini. Tetapi karena menjadi murid profesor Arthur. Kita mendapat prioritas di bangku depan. Mungkin sekitar 50an mahasiswa.

Lampu mulai padam, tanda acara akan berlangsung. Suasana yang awalnya riuh menjadi hening. Lampu sorot menyala. Terlihat disana sosok yang begitu aku idamkan. Kak Andreas yang mengenakan setelan jas berwarna abu gelap dan rambut yang tertata rapi.

Tepuk tangan pecah, adapun penonton yang bersorak. Disusul suara pelan kuas drum. Profesor Arthur melangkah ke tengah, berdiri tegap sebagai dirigen. Ia mengangkat baton kecilnya, semua pemain mulai bersiap.

Aku tak bisa mengalihkan pandanganku darinya. Cara ia menyentuh sesuatu yang sakral. Lembut, penuh perhitungan.

Saat musik mulai mengalun, aku bingung bagaimana menjelaskannya. Begitu istimewa... bahkan sangat istimewa. Seperti ladang yang gersang yang tiba-tiba tumbuh rimbunan pohon yang sejuk.

Kupikir, menjadi murid profesor Arthur merupakan sebuah keistimewaan. Keistimewaan sesungguhnya adalah bisa menyaksikan seseorang yang mencurahkan semua jiwanya melalui musik. Aku begitu ingin seperti itu, pasti aku bisa menjadi seperti itu.

Saat lantunan musik selesai. Semua bersorak dan bertepuk tangan, bahkan aku masih terpaku. Begitu lihai tangan kak Andreas seolah tak ada beban.

Profesor Arthur berbalik, tersenyum memberikan hormat. Para anggota bangkit satu per satu, membungkuk sebentar lalu meninggalkan panggung. Namun, dalam benak kami tahu ini belum selesai. Lampu panggung meredup sedikit, menyisakan satu sorotan hangat yang menyorot grand piano di tengah. Kak Andreas yang duduk begitu tenang.

“Berikut penampilan solo terakhir, dari murid favorit saya Andreas. Silakan” Ucapan profesor Arthur kemudian menyusul meninggalkan panggung.

Murid favorit? Itu sudah pasti. Semua yang pernah belajar di bawah bimbingan Profesor Arthur pasti tahu bahwa Andreas bukan hanya muridnya, tapi mahakarya hidup milik sang profesor.

Kini, hanya ada dia dan piano.

Ia menatap tuts seolah menatap sahabat lama. Tangannya perlahan naik dan jatuh ke atas nada pertama.

Nada-nadanya begitu sendu. Tangannya menari dengan bebas seperti sebuah perasaan disetiap lengkung melodi. Runtunan teknik begitu rumit yang sulit dijelaskan meskipun aku bisa memetakan akor-akor yang ia mainkan. Aku seperti diseret kepada sesuatu yang tak pernah bisa tertulis dalam partitur manapun.

Saat ia memainkan not terakhir, sejenak sunyi dalam ruangan. Orang-orang tidak tahu harus bertepuk tangan. Perlahan satu orang berdiri, disusul yang lain. Tepuk tangan membunyah seperti gelombang pasang.

Dia menunduk sopan satu, dua kali ke arah penonton.

Untuk sepersekian detik ia melihat ke arahku. Memberikan tatapan dalam tanpa senyuman. Hanya tatapan yang tidak hangat, juga tidak dingin. Sebelum aku sempat menafsirkan lebih jauh, dia memanglingkan wajah. Melangkah tenang ke belakang panggung.

Tepuk tangan mulai mereda. Beberapa mengambil ponsel mereka dan membicarakan penampilan yang katanya "sempurna." Tapi aku hanya menatap kosong ke arah panggung.

Tatapan itu... mengikutiku.

Dan untuk pertama kalinya dalam waktu lama, aku tidak tahu apa arti dari nada-nada yang tertinggal di kepalaku. Yang kutahu, aku ingin memainkannya. Semakin ingin seperti. Sempurna seperti. Mungkin diam-diam berharap... menjadi generasi penerus setelahnya.

6 bulan berlalu begitu cepat. Saat profesor mengakui kak Andreas setelah pertunjukannya sebagai murid terbaiknya. Aku menjadi lebih bersemangat berlatih untuk bisa menyerupainya. Bahkan aku mempersempit jam tidurku agar mendapat pengakuan profesor Arthur juga. Tetapi...

"Kamu tahu Etude ini tentang apa?" Bentaknya yang siap untuk menghabisiku

"T-teknik artikulasi prof" Ujarku tercekat

"Bukan" ia mendekat ke arahku "ini tentang kekacauan, kamu gagal lagi dan lagi"

Entah kapan terakhir kali aku memainkan piano karena senang bukan karena keharusan. Bahkan Tito pun jauh melampauiku, apalagi kak Andreas. Ah sudahlah, seperti ini akhir bagiku jika masih belum memuaskan profesor Arthur. Namun, ah sudahlah...

"Gaspard de la nuit"

Itu bahkan scarbo, bagian tersulit.

"Saya belum per-"



“Cepat, kamu bahkan belum mencobanya”

Setiap harinya selalu begini, hari ini latihan selesai jam 11 malam. Lengan kiri ku bahkan terasa kram, tuts piano selalu basah oleh tanganku. Jemariku memerah. Kak Andreas menjadi pianis terkenal, aku selalu melihat permainannya melalui YouTube.

Aku ingin diakui sepertinya.

Aku ingin mendapat apresiasi sepertinya.

Aku ingin, aku ingin, ingin sepertinya.

Ku terduduk, ku mainkan piano didepan perlahan. Ku pejamkan mata, mengingat setiap detik videonya dan membayangkan aku seperti kak Andreas. Besok waktu ku untuk menjadi pianis di orkestra profesor Arthur untuk pertama kalinya. Aku pasti bisa melaluinya. Namun aku begitu takut gagal, aku ingin menyelesaikannya. Mengapa hatiku begitu jenuh. Menangis pun tidak ada kemajuannya

Tanpa sadar ku terlelap di atas piano ku. Memimpikan wajah kak Andreas memudar, lebih tepatnya dia marah padaku. Suasana begitu gelap dan dingin. Ia berjalan di atas pecahan kaca menuju piano yang berlumuran darah. Begitu menyeramkan. Aku tercekik. Udara begitu sesak. Melodi tuts yang menyeramkan membuatku stress.

Aku terbangun, seluruh badanku berkucur keringat. Ku pindahkan tubuhku ke kasur mencoba terlelap. Tapi gagal, aku semakin takut. Hingga terlelap saat subuh.

Aku naik panggung tanpa melihat penonton. Hanya menatap tuts sembari menunggu persiapan yang lain. Ketukan drum mulai bermelodi. Menjadi jembatan untuk permainan jemari-jemariku pada nada In the Mood – Glenn Miller.

Aku mendapat kesempurnaan, entah mengapa aku ingin menjadi diriku. Aku takut memimpikan tuts-tuts berdarah. Membayangkan aku merasakan ketukan di setiap melodinya. Menjadi pribadi yang menyukai bermain piano. Diriku dengan piano.

Begitu tidak sempurna langkah ini. Namun, ini jati diriku. Menjadi diri pribadi. Ku lupakan seseorang yang membuatku begitu terobsesi dengannya. Aku sadar jalan kita berbeda. Pijakannya begitu jauh dan aku sulit melampauinya. Akan ada cara sendiri untuk menjadi sepertinya. Dan kubuat jalan untuk diriku sendiri.

Setiap nada seperti membuka luka yang kering. Kupasrahkan semua meskipun terasa lengan ini ngilu. Kupasrahkan setiap melodi untuk diriku yang tak pernah puas. Aku sudah begitu lelah. Ini bukan karena siapa untuk melakukannya.

Di tengah permainan, aku melakukan kesalahan fatal. Entah mengapa aku tak terhenti, mengimprovisasi kesalahan yang kubuat karena tangan ini kibas dan begitu berkeringat. Tak sadar, ku teteskan air mata. Aku membelokkan seluruh bagian berikutnya, bukan karena ingin tetapi aku tak memiliki pilihan lain.

Tidak buruk juga nada ini. Tiba-tiba seluruh rekanku juga ikut serta membelokkan melodi, nadanya menjadi begitu indah. Suasana menjadi tegang bagiku, tapi terpatahkan. Semua penonton bertepuk tangan.

Saat nada-nada terakhir selesai, aku sedikit memanjangkan permainan. Aku menyelesaikannya, tak terasa seluruh tekanan di punggung ini terlepas, tapi aku sedikit takut menoleh ke tatapan profesor Arthur. Sedikit-sedikit ku melirik ke profesor Arthur. Aku memikirkan tatapannya seperti algojo dan siap memangsaku. Namun, ia mengangguk dan tersenyum padaku untuk pertama kalinya.

Selesai pertunjukkan profesor Arthur berjalan ke arahku. Hatiku begitu bergejolak antara takut juga bingung ingin senang.

“Aku tau kamu terpaku dengan Andreas, lantas jika tidak begini kamu mungkin akan tersesat” Ujarnya dengan menepuk pundakku

Hatiku merasa hangat. Semua berhasil ku raih dengan tanganku. Dia memang panutanku tetapi aku begitu ingin sepertiinya. Hingga aku menemukan jati diriku yang sebenarnya.

Simak KONTEN KAMI





KUNJUNGI AKUN KAMI

@mediacivitas

SCAN KODE QR INI



**UNTUK KUNJUNGI
WEBSITE KAMI**



lpmcivitas.wordpress.com

@mediacivitas

